

Model Pembelajaran Efektif Untuk Pencapaian Kompetensi

Eka Zul Wahyudi¹, Syawaludin Nasution², Budi Suhartono³, Uqbatul Khoir Rambe⁴, Zetira Ahmad⁵, Asmar Yamin Dalimunthe⁶
¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Abstrak

Jika pembelajaran tidak mencapai kompetensi yang dirumuskan, maka pembelajaran tersebut tidak efektif. Bagi para pendidik, bahwa pembelajaran berbasis kompetensi bermakna semua kegiatan pembelajaran harus menuju pencapaian kompetensi. Perbedaan utama kurikulum berbasis isi (KBI) dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah bahwa KBK menuntut semua kegiatan perancangan pembelajaran harus dimulai dari perumusan kompetensi. Perumusan materi sebagai kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi. Ketika saatnya penyusunan rencana proses belajar mengajar (PBM) atau proses pembelajaran, yang sebaiknya disusun dalam bentuk skenario, atau proses pembelajaran, yang sebaiknya disusun dalam skenario, diharapkan keluaran atau hasil pelaksanaan rancangan proses pembelajaran adalah kompetensi yang telah dirumuskan.

Kata kunci: Model, Pembelajaran Efektif, Kompetensi

History:

Received: 14 Juli 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 24 September 2023

Published: 10 Oktober 2023

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu tenaga kependidikan yang dinilai strategik dan penting untuk meningkatkan kualitas kinerja sekolah adalah tenaga pengawas sekolah satuan pendidikan atau supervisor yang bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial. Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi (1) melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP, dan SLTA; dan (2) meningkatkan

kualitas proses belajar-mengajar / bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian, dan bantuan bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa. Dengan kata lain, pengawas sekolah harus mampu menilai (mengevaluasi) kualitas pembelajaran yang bermutu di sekolah, sehingga dapat membantu guru yang belum sebagai guru pakar atau efektif atau profesional berkembang menjadi guru pakar atau efektif atau profesional (*expert/effective/professional teacher*).

Apakah perbedaan antara guru, pakar atau profesional (*expert/effective/professional teacher*) dengan guru pemula (*beginner teacher*)? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat beratus halaman tulisan, akan tetapi dapat juga sangat pendek. Misalnya tidak ada perbedaannya, cukup pendek bukan. Maksud penulis mengajukan pertanyaan itu bukan untuk mengajak debat, melainkan untuk mengarahkan perhatian pada permasalahan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi, yang biasanya kurang mendapat perhatian para praktisi pendidikan. Indikasi terhadap kurangnya perhatian terhadap permasalahan tersebut dapat dipantau dari pendapat tentang mengajar yang di antaranya bernada seperti ini. Mengajar itu mudah, mengajar itu kan hanya memerlukan syarat mampu berdiri di depan kelas dan menguasai bahan ajar. Mengajar itu adalah gabungan antara seni dan ilmu, mengajar itu semata-mata hanya bakat, orang yang berbakat dapat mengajar dengan baik, orang yang tidak berbakat bagaimanapun dia berusaha hasilnya tetap lebih jelek dibandingkan dengan hasil pengajaran orang yang berbakat. Pengajar yang baik tidak mesti menguasai teori-teori pembelajaran, buktinya banyak para pengajar di perguruan tinggi yang tidak pernah mempelajari teori-teori pembelajaran tetapi mampu mengajar dengan baik, lihat di perguruan tinggi non kependidikan, banyak dosen yang hebat-hebat, buktinya banyak dokter, ahli teknik, dan fisikawan dihasilkan oleh perguruan tinggi non kependidikan, padahal kita tahu kebanyakan dosennya tidak pernah mempelajari teori secara formal.

Jika nada seperti itu yang menjadi pegangan guru dalam pengajaran, maka jelaslah bahwa mengajar itu memang bukan pekerjaan yang sulit, apalagi bagi orang yang berbakat jadi guru, sehingga kelihatannya siapapun dapat menjadi guru, pakar atau efektif atau profesional. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa memperlakukan itu adalah membuang-buang energi. Namun sebelum kita tutup tulisan ini sampai di sini, marilah kita simak beberapa hasil penelitian tentang pengajaran berikut ini. Guru maupun dosen dengan memiliki kompetensi pedagogik dalam pendidikan berbasis kompetensi. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi terukur melalui tercapai tidaknya kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengajar dengan baik tanpa peserta didik belajar. Pengajaran tersebut tidak mencapai kompetensi. Pengajaran yang seharusnya terjadi adalah pengajaran yang menimbulkan belajar untuk pencapaian

kompetensi. Dengan kata lain, pembelajaran (pengajaran yang menimbulkan belajar) yang diinginkan adalah pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi.

Guru/dosen/tutor/instruktur pakar atau efektif atau profesional adalah guru/dosen/tutor/instruktur yang memiliki kompetensi, kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial yang mampu melaksanakan pembelajaran efektif untuk pencapaian kompetensi. Oleh karena itu pada karena itu pada kesempatan ini fokus pembahasan mengenai model pembelajaran efektif untuk pencapaian kompetensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan dari buku dan jurnal ilmiah dalam melakukan desain penelitian yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Dahar, seseorang dapat mengajar, dan terus mengajar dengan baik tanpa siswa belajar.¹ Pendapat Dahar tersebut sebenarnya telah dikumandangkan oleh Bodner dengan pernyataan “*Teaching and learning are not synonymous, we can teach, and teach well, without having the students learn*” di Amerika Serikat (AS).² Selain itu, dengan nada yang sama, Van de Berg berdasarkan beberapa hasil penelitian mereka, mengemukakan bahwa di beberapa SMU, bahkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, konsepsi peserta didik tentang konsep-konsep ilmu mengandung miskonsepsi.³

Berdasarkan pada hasil penelitian ketiga pemerhati pendidikan itu saja, dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang tidak memperhatikan aspek teori pembelajaran tidak menyebabkan siswa/mahasiswa belajar. Artinya, para pengajar (guru/dosen/tutor/instruktur) hanya beraya (bergantung pada gaya masing-masing pengajar, misalnya berpidato, menggeser-geser kaca mata baca, membuat lelucon, suka marah-marah untuk menakuti, suka mengancam, suka membentak-bentak, suka cemberut untuk menunjukkan⁴ ketidaksukaan, suka tersenyum ramah untuk menutupi kelemahannya dalam menguasai materi, dan sebagainya) menghasilkan pembelajaran bagi peserta didik.

Bahkan, pengajaran yang diyakini baik (*teach well*) di Amerika Serikat pun sering tidak menghasilkan pembelajaran. Yang lebih gawat lagi, dalam pembelajaran (bahkan pengajaran yang dianggap baik) sering menimbulkan miskonsepsi (di Indonesia lihat Van Dan Berg (editor).⁵ Hestenes dan Halloun (dalam van Heuvelen) di Universitas Arizona (*Arizona State university*) menemukan bahwa gaya (*style*) dosen tidak mempengaruhi hasil belajar tentang pemahaman kualitatif mahasiswa. Mereka menemukan pula bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar oleh professor pemeroleh “award” (hadiah) pendidikan, sama saja dengan hasil

¹Dahar, R.W. (1988) *Konstruktivisme Dalam Mengajar Dan Belajar: Pidato Jabatan Guru Besar Tetap pada FMIPA IKIP Bandung*, Bandung, 1988. Hal 2

²Bodner, M. (1986) *Constructivism: A Theory Of Knowledge* “*Journal of Chemical Education* 63 (10), hal 873

³Van dan Berg, Euwe (Editor). *Miskonsepsi fisika dan Remediasi*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1991, hal 17

⁵ Ibid h. 17

belajar mahasiswa yang diajar seorang dosen baru (pengalaman mengajarnya minim), yang mengajar dengan mengacu padabuku teks secara ketat.⁶

Berdasarkan hasil penelitian itu, kelihatannya sia-sia menggaji seorang professor lebih tinggi dibandingkan dengan gaji seorang dosen baru di tempat penelitian itu dilakukan. Dalam tulisan ini dibahas bagaimana cara melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi. Berdasarkan uraian berikut ini, akan jelas tergambar bahwa pembelajaran yang diharapkan adalah: pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk pencapaian kompetensi. Berdasarkan uraian pada tulisan ini diharapkan Pengawas mampu menilai (mengevaluasi) kualitas pembelajaran yang bermutu di sekolah, sehingga mampu pula membantu guru yang belum guru pakar atau efektif atau professional berkembang menjadi guru pakar atau efektif atau professional (*expert/effective/professional teacher*).

Model-model Pembelajaran Untuk Pencapaian Kompetensi

a. Rasional Pemilihan Model Pembelajaran

Ketika selesai penyusunan kompetensi dasar dan indikator dalam proses penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau KTSP, tibalah saatnya penyusunan rencana Proses Belajar Mengajar (PBM) atau proses pembelajaran, yang sebaiknya disusun dalam bentuk skenario. Luaran atau hasil pelaksanaan rancangan proses pembelajaran tersebut diharapkan adalah kompetensi yang telah dirumuskan. Karena itu, pemantapan apa saja yang harus dilakukan guru dan siswa dalam perencanaan proses pembelajaran sangat mempengaruhi tercapai tidaknya kompetensi yang telah dirumuskan.

Menurut Arends menyatakan bahwa konsep model pembelajaran yang dikembangkan Joyce *et al.*⁷ dapat digunakan sebagai sumber rancangan proses pembelajaran yang luaran atau hasil pelaksanaan rancangan proses pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang telah dirumuskan.⁸ Berdasarkan itu, disarankan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan. Di perguruan tinggi yang membina calon guru atau kependidikan (LPTK) luar negeri maupun di Indonesia sekarang ini, model-model pembelajaran yang disarankan digunakan oleh calon guru (dalam *microteaching*, PPL dan selanjutnya digunakan ketika menjadi guru pemula) maupun oleh *microteaching* dan PPL adalah model-model pembelajaran yang merupakan hasil penelitian seperti model-model yang dikemukakan Joyce *et al.*⁹ dan Arends.¹⁰

Di UNIMED, dianjurkan juga menggunakan model-model yang merupakan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis penelitian yang dikembangkan dosen Unimed

⁶Van Heuvelen, Alan (1992) *Model Of Learning and teaching*, Cathedrlal Peak, south Africa, 1992, hal 56.

⁷Arends, R.I. *Learning to Teach* (Fifth ed). Boston: Mc.Graw-Hill, 2001, hal 24.

⁸Joyce, B. et al. *Models of teaching* (fourth ed) Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992, hal 200

⁹Ibid, hal 200

¹⁰ Arends, R.I. *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc. 1997, hal 201

(lihat misalnya : Armanto,¹¹ Harahap,¹² Sinaga,¹³) dan model-model lainnya yang dikembangkan di Indonesia maupun luar negeri. perlu diingatkan di sini, bahwa model-model yang dikembangkan dosen-dosen Unimed sifatnya sangat spesifik dibandingkan model-model pembelajaran yang dikemukakan Joyce et al,¹⁴ dan Arends,¹⁵ yang bersifat umum (dapat digunakan untuk semua bidang studi dengan batasan hanya pada jenis hasil belajar (kompetensi) yang dicapai dengan model yang dikembangkan tersebut).

Mengapa harus menggunakan model pembelajaran?Apakah tidak cukup menggunakan metode dan/atau strategi pembelajaran saja?Menurut Arends konsep model pembelajaran Joyce *et al.* dan arends sendiri lebih luas dari konsep strategi maupun metode pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian, menggunakan model pembelajaran yang ditawarkan Joyce et al. dan Arends serta para pengembang model lainnya, berarti telah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan telah teruji melalui penelitian untuk mencapai hasil belajar berupa kompetensi yang spesifik untuk model-model tersebut.

b. Model-model Pembelajaran yang Efektif untuk Pencapaian Kompetensi

Joyce et al mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut : “*A model o teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials-including books, films, tapes and computer-mediated programs and curriculum (long term courses of study).*”¹⁷ Lebih lanjut, Arends mengemukakan : “*Models of teaching is an overall plan, or pattern, for helping students to learn specific kinds of knowledge, attitudes, or skills*”.¹⁸ Berdasarkan pengertian konsep model pembelajaran berfungsi memberikan arah dalam pendesaian pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan dan kompetensi. Joyce menyatakan model pembelajaran mempunyai unsur-unsur : Landasan teori, strategi, dan langkah pengimplementasian (pemakaian) model di ruang kelas atau setting (latar) pembelajaran lainnya. Landasan teori model pembelajaran adalah penjelasan tentang tujuan-tujuan, asumsi-asumsi teoritis (theoretical assumptions), prinsip-prinsip reaksi dan konsep-konsep utama (major concepts) yang mendasari model.¹⁹

Strategi suatu model pembelajaran diartikan sebagai deskripsi tentang pengoperasionalan model. Deskripsi tersebut dinyatakan dalam empat konsep: sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi dan sistem pendukung. Deskripsi itu merupakan aktivitas-aktivitas apa yang seharusnya terjadi, dan jika mungkin dalam urutan (*sequence*)

¹¹Armanto, D. dkk. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi Dan Berkonteks Lokal Bagi Guru dan siswa SD/MI di Sumatera Utara.* (Penelitian Hibah Bersaing) Medan: UNIMED.2004,

¹²Harahap, M.B. (2005) *Efek Model Pembelajaran Konstruktivisme Kognitif-Sosial Dan Non Konstruktivis Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar Matematika Program S-1 PMIPA LPTK-FKIP Universitas (disertasi).* Bandung: PPs UPI Bandung, 2004.

¹³ Sinaga, B. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya Batak* (Disertasi). Surabaya: PPs UNESA Surabaya, 2007.

¹⁴Ibid hal 200

¹⁵ Ibid, hal 201

¹⁶Arends, R.I. *Learning to Teach* (Fifth ed). Boston: Mc.Graw-Hill, 2001, hal 24.

¹⁷Joyce, B. et al. *Models of teaching* (fourth ed) Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992, hal 4

¹⁸Ibid, hal 24.

¹⁹Joyce, B. et al. *Models of teaching* (fourth ed) Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992, hal

bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut terjadi. Sintaks atau pemefasean model merupakan penjelasan pengoperasian model (model in action). Sintaks dijelaskan dalam term-term deretan aktivitas yang disebut fase (phase). Sistem sosial merupakan penjelasan tentang peranan guru dan peserta didik dan keterhubungan serta jenis norma-norma yang didukung. Didalam prinsip-prinsip reaksi dijelaskan bagaimana sebaiknya guru memandang peserta didik dan bagaimana peserta didik dan bagaimana berespons terhadap yang dilakukan peserta didik. Seterusnya, dalam sistem pendukung dijelaskan apa saja yang mungkin diperlukan sebagai tambahan terhadap model yang berkaitan dengan pendukung keterampilan manusia, kapasitas dan fasilitas.

Fasilitas pengimplemtasian (pemakaian) model di ruang kelas atau setting pembelajaran lainnya dapat berupa ilustrasi untuk berbagi disiplin (subject areas, atau pedoman penerapan pada tingkat umur tertentu atau desain kurikulum tertentu atau saran-saran pengkombinasian suatu model dengan model lainnya. Selain itu, dapat pula berupa diskusi tentang point-point penting yang kelihatannya menjadi penyebab sulitnya model diterapkan oleh pendidik di ruang kelas atau setting pembelajaran lainnya. Dalam konsep model pembelajaran Joyce et al., unsur-unsur utama terjalin secara harmonis. Unsur-unsur utama tersebut adalah: landasan teoritis, strategi dan langkah pengimplemtasian atau sintaks (pemakaian model di ruang kelas atau setting (latar) pembelajaran lainnya). Dengan kata lain, kelihatan benang merah penghubung dari landasan teori sampai dengan penerapan model di ruang kelas.

Dalam buku Joyce et al. ditawarkan 21 (dua puluh satu) model pembelajaran yang mereka kembangkan berdasarkan hasil pencarian dan penganalisan berbagai sumber, terutama sumber yang merupakan hasil penelitian selama 40 tahun.²⁰ Timbul pertanyaan: “Apakah semua model itu harus dikuasai (difahami dan dapat digunakan sesuai /7417/dengan rambu-rambu model) oleh calon guru pemula (dalam *microteaching*, PPL dan selanjutnya digunakan ketika menjadi guru pemula) maupun *microteaching* dan PPL, atau digunakan guru/dosen di lapangan agar alumni program S1 LPTK maupun guru/dosen di lapangan disebut memiliki kompetensi pedagogic: merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran ?.

Arends menyatakan bahwa tidak realistik (*unrealistic*) meminta calon guru pemula (*beginner*) atau guru/dosen pemula untuk menguasai kedua puluh satu model tersebut, yang juga sama tidak realistiknya meminta calon guru pemula guru/dosen untuk hanya menguasai satu buah dari kedua puluh satu model itu.²¹ Jadi, berapa model yang harus dikuasai? Tahun 1997, Arends menyatakan guru/pemula paling tidak menguasai 4 (empat) model saja, yakni model pembelajaran : *Direct Instruction* (DI); *Cooperative Learning* (CL); *Problem-Based Instruction* (PBI); dan *Discussion*.²² Namun, Arend menyatakan sebaiknya guru/dosen pemula menguasai sebanyak 6 (enam) model, yakni model pembelajaran : *Lecture*; *Direct Instruction* (DI); *Concept Teaching*(CT); *Cooperative Learning* (CL); *Problem-Based*

²⁰Joyce, B. et al. *Models of teaching* (Sixth ed) Boston: Allyn and Bacon), 2000, hal 1

²¹Arends, R.I.(2001), *Learning to Teach* (Fifth ed). Boston: Mc.Graw-Hill, 2001, hal.24

²² Arends, R.I. *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc, 1997, hal 12.

Instruction (PBI); dan *Classroom Discussion* (CD).²³ Berdasarkan anjuran Arends di atas, di LPTK dianjurkan (*sebagai standar*) para calon guru pemula (mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *microteaching* dan PPL).

Kemudian *microteaching* dan PPL menguasai sedikitnya 3 (tiga) model pembelajaran, yakni : *Direct Instruction* (DI); dan *Cooperative Learning* (CL); dan *Problem-Based Instruction* (PBI). Alasan yang dapat dikemukakan di sini untuk hanya memilih ketiga model itu adalah :

- 1) Kelihatannya pembahasan tentang model pembelajaran secara mendalam belum ada tercantum dalam mata kuliah apapun yang diikuti mahasiswa program S1 LPTK, sehingga untuk menguasai lebih dari 3 (tiga) model tidaklah realistis. Diharapkan mata-mata kuliah pendukung mata kuliah *microteaching* dan PPL meliputi teori model-model pembelajaran ini. Untuk itu perlu restrukturisasi isi mata-mata kuliah pendukung tersebut.
- 2) Menguasai (*memahami model dan mampu melaksanakannya sesuai rambu model*) membutuhkan waktu yang banyak untuk latihan. Latihan untuk penguasaan model-model pembelajaran dalam perkuliahan *microteaching* cukup banyak. Untuk itu, diharapkan mahasiswa melatih penguasaan model-model pembelajaran di luar jam perkuliahan *microteaching* sebagai tambahan. Misalnya dengan melakukan *peer teaching* dengan sejawatnya (para mahasiswa lainnya) di luar jam perkuliahan *microteaching*.
- 3) Pada rambu-rambu PLPG tahun 2007, 2008 maupun 2009, model yang ditawarkan untuk guru yang disertifikasi adalah ketiga model ini. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan PLPG di UNIMED pada pelaksanaan *peer teaching*, para peserta diklat tidak mampu menguasai (*memahami model dan mampu melaksanakannya sesuai rambu-rambu model*) model-model tersebut. Para peserta diklat tidak memahami teori yang mendasari model, sehingga tidak mampu menggunakan model sesuai rambu-rambu model (*rambu-rambu model disusun para pengembang model berdasarkan teor-teori yang melandasi model*).
- 4) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran belum ada yang spesifik untuk model tertentu, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. (Contoh Instrumen standar untuk pelaksanaan ketiga model pembelajaran (DI, CL dan PBI).

Selanjutnya, diuraikan ketiga model pembelajaran tersebut di atas. Uraian bersifat sangat umum, agar dapat digunakan untuk pencapaian kompetensi pada setiap bidang studi. Untuk pendalaman silahkan anda mengacu ke buku sumbernya. Jika ketiga model ini tersebut di duga tidak sesuai dengan rumusan-rumusan kompetensi pada bidang studi, silahkan memakai model pembelajaran lainnya yang ada.²⁴ Jika di kedua buku teks tersebut model-modelnya anda duga tidak tepat juga untuk kebutuhan anda, silahkan mencari di literatur lainnya, dengan ketentuan: Model-model yang digunakan hendaknya (*harus*) model yang merupakan hasil pengembangan model pembelajaran melalui penelitian. Jika tidak ada

²³ Ibid, hal 24-25.

²⁴ Joyce, B. et al. *Models of teaching* (Sixth ed) Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal 1

juga, mengapa anda tidak mengembangkan model pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan anda melalui penelitian ? Pengembangan model pembelajaran berbasis penelitian dikembangkan dengan metode Riset dan Pengembangan (*Research & Development: R&D*).Sebaiknya kita hanya percaya pada hasil penelitian.Mengapa ?Karena model-model pembelajaran yang harus dilatihkan mahasiswa adalah model-model yang efektif mencapai kompetensi yang dirumuskan.Hanya model-model pembelajaran yang telah teruji melalui penelitalah yang efektif mencapai kompetensi yang dirumuskan sebagai hasil belajar model-model tersebut.Jika kita memakai model atau metode dan atau strategi yang bukan merupakan hasil penelitian, maka kita hanya melaksanakan pembelajaran yang diduga bisa mencapai kompetensi yang dirumuskan.Pembelajaran seperti itu tidak terarah menuju pencapaian kompetensi, dan hanya coba-coba saja. Barangkali kita semua pernah mengikuti pengajaran guru atau dosen yang sangat pandai membuat humor dan dominan hanya memakai metode ceramah dalam pengajarannya, dan kitapun senang, antusias, dan serius, sampai tidak merasa waktu berlalu dan suasana tetap gembira.

Namun, ketika tiba masa ujian kita tidak mampu menjawab soal-soal dan kitapun tidak lulus atau tidak memperoleh nilai baik. Apa yang salah? Padahal pembelajaran menarik, dan kita mengikuti dengan serius, antusias dan bergembira. Jawabnya adalah: guru atau tadi tidak menggunakan model pembelajaran (yang merupakan hasil penelitian) yang dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dosen/guru tersebut. Memang guru/dosen tadi telah memakai metode maupun strategi pembelajaran dengan benar dan tepat (peserta didik mengikuti dengan gembira, serius dan antusias) namun pelaksanaan metode maupun strategi tersebut tidak tersusun secara sistematis berlandaskan teori-teori pembelajaran yang telah teruji pencapaian kompetensi yang dirumuskan.

Hal yang dirumuskan adalah: pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk pencapaian kompetensi, yang didalam pelaksanaanya diselipkan juga humor sehingga peserta didik belajar dengan serius, gembira dan antusias, dan yang paling penting harus mencapai kompetensi. Jika pembelajaran tidak mencapai kompetensi yang dirumuskan, maka pembelajaran tersebut tidak efektif. Guru tersebut belum memiliki kompetensi pedagogik dalam pendidikan berbasis kompetensi. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi terukur melalui tercapai tidaknya kompetensi.

Menurut Arends term model pembelajaran mempunyai 4 (empat) atribut yang tidak dimiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, yakni : (1) rasional teoritis yang koheren, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model; (2) pandangan *point of view*) tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar; (3) perilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja; dan (4) struktur ruang kelas yang dibutuhkan.²⁵

Berdasarkan fitur konsep model pembelajaran di atas, model pembelajaran DI, CL dan PBI dapat dideskripsikan secara skematik sebagai berikut :

(1) Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

²⁵Arends, R.I. *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc, 1997, hal 6-7.

Model pembelajaran DI tidak selalu mempunyai nama yang sama. Kadang-kadang model DI disebut *Training Model*.²⁶ Model pembelajaran DI bertujuan membantu peserta didik mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar. Efek pembelajaran model DI adalah pencapaian kompetensi berupa keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif. Landasan teoritik model pembelajaran DI adalah: teori behavioristik, teori belajar sosial Albert Bandura, dan hasil penelitian keefektifan guru. Model pembelajaran DI digunakan secara luas dan diuji di latar sekolah maupun bukan sekolah.

(2) Model Pembelajaran Cooperative Learning (CL)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran CL, struktur tugas belajar secara kooperatif memerlukan kerja sama peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Efek pembelajaran CL adalah pencapaian kompetensi berupa hasil belajar akademik, penerimaan keberagaman, dan keterampilan sosial, model pembelajaran CL secara skematik dapat dideskripsikan

Landasan teoritik model pembelajaran CL adalah: Perilaku kooperatif yang dipandnag Dewey dan Thelen sebagai fondasi demokrasi, dan sekolah dilihat sebagai laboratorium untuk mengembangkan perilaku demokratis. Teori tentang kontak antar etnis yang terjadi pada kondisi status sama yang diperlukan untuk mereduksi prasangka ras dan etnis; teori tentang belajar berdasar pengalaman di mana individu terlibat secara personal dalam pembelajaran yang menyediakan dukungan teoritik untuk belajar kooperatif, serta hasil penelitian tentang efek model pembelajaran CL yang menunjukkan bahwa model CL menghasilkan keuntungan akademik dan sosial.

Sintaks model pembelajaran CL adalah sebagai berikut:

Tabel : “Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif (CL)”

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan maupun kompetensi dan memotivasi Siswa	❖ Menyampaikan semua tujuan maupun kompetensi yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	❖ Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam	❖ Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk

²⁶Joyce, B. et al. Models of teaching (Sixth ed) Boston: Allyn and Bacon), 2000, hal 1

kelompok-kelompok belajar	klp agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	❖ Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	❖ Mengevaluasi hasil bel ttg materi yang telah dipelajari / meminta klp presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	❖ Menghargai baik upatya maupun hasil bel individu dan kelompok.

(3) Model Pembelajaran *Probel Based Instruction* (PBI)

Model pembelajaran PBI mempunyai nama lain sebagai :*Project-Based Teaching; Authentic Learning* dan *Anchored Instruction*.²⁷Landasan teoritik model pembelajaran CL adalah : teori Dewy tentang kelas berorientasi maslaah; konstruktivisme Piaget dan Vygotsky; serta belajar penemuan menurut Bruner. Efek pembelajaran model PBI adalah pencapaian kompetensi berupa keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah, perilaku dan berperan orang dewasa, dan keterampilan belajar mandiri (independen). Karakteristik lingkungan belajar model pembelajaran PBI adalah : keterbukaan, keterlibatan peserta didik secara aktif, dan atmosfir kebebasan intelektual. Sintaks model pembelajaran PBI dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel :Sintaks Model Pembelajaran PBI”

Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	❖ Menjelaskan logistik yang dibutuhkan
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	❖ Memotivasi siswa terlibat aktif pemecahan maslaah yang dipilih
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan klp	❖ Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas bel yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	❖ Mendorong siswa utk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan

²⁷Arends, R.I.Learning to Teach (Fifth ed). Boston: Mc.Graw-Hill, 2001, hal 348.

<p>Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai spt, laporan model dan berbagi tugas dengan teman. ❖ Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/memiliki klp presentasi hasil kerja.
---	--

(4) Cara Memilih Model Pembelajaran Dlaam Rangka Pencapaian Kompetensi

Bagaimana cara memilih model pembelajaran yang diterapkan model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran dlam rangka pencapaian kompetensi? Kompetensi merupakan kemampuan (kognitif, psikomotor, atau/dan afektif) yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran yang dirancang untuk pencapaian kompetensi tersebut. Dengan demikian, kompetensi adalah luaran (hasil belajar) yang dimiliki peserta didik setelah pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran yang dipilih untuk pencapaian kompetensi. Berdasarkan itu, dalam memilih model pembelajaran, yang pertama dilihat adalah “Apakah luaran atau hasil belajar yang dicapai dengan memakai model pembelajaran yang dipilih adalah kompetensi yang dirumuskan?Jika luaran atau hasil belajar yang dicapai dengan memakai model pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang dirumuskan, maka gunakan model itu.

Jika luaran atau hasil belajar yang dicapai dengan memakai model pembelajaran tersebut bukan kompetensi yang dirumuskan, maka cari model lain yang lebih sesuai untuk pencapaian kompetensi yang dirumuskan.

c. Kaitan Peggunaan Model Pembelajaran dengan Delapan Keterampilan Dasar Guru

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang akanmempengaruhi keberhasilan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi.Untuk itu, seorang guru yang efektif (*effective teacher*) paling tidak harus memiliki delapan keterampilan dasar pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi. Delapan ketarmpilan dasar tersebut adalah : Keterampilan Bertanya; Keterampilan Memberi Peringatan; Keterampilan Mengadakan Variasi; Keterampilan Menjelaskan; Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran; Keterampilan Membimbing; Diskusi Kelompok Kecil; Keterampilan Mengelola Kelas; serta Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. Bagaimana cara melatihkan delapan keterampilandasar tersebut dalam perkuliahan *microteaching* maupun di ruang kelas sesungguhnya?

Dengan demikian, penemuan apa saja yang harus dilakukan guru dan siswa dalam perencanaan proses pembelajaran sangat mempengaruhi tercapai tidaknya kompetensi yang

telah dirumuskan. Telah diuraikan sebelumnya bahwa Arends menyatakan konsep model pembelajaran yang dikembangkan.²⁸ Berdasarkan itu, disarankan/(diwajibkan?) menigmentasikan model-model pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan. Dengan demikian, delapan keterampilan dasar tersebut dapat dilatihkan secara implisit dalam penggunaan model-model pembelajaran untuk pencapaian kompetensi. Melatihkan delapan keterampilan dasar guru tersebut dapat juga dilakukan dengan merumuskan setiap keterampilan sebagai kompetensi yang harus dicapai.

Jika cara ini yang digunakan, setelah selesai perumusan indikator dari kompetensi yang dirumuskan tersebut, maka selanjutnya mahasiswa hanya perlu memilih model pembelajaran apa yang efektif untuk pencapaian keterampilan tersebut yang telah terumus dalam rumusan kompetensi. Misalnya, jika keterampilan bertanya dirumuskan sebagai kompetensi, maka model pembelajaran DI dapat dipilih untuk mencapai kompetensi tersebut. Dalam fase-fase model pembelajaran DI ada tindakan mahasiswa untuk mendemonstrasikan kemampuan bertanya pada *peer teaching* atau dalam pembelajaran sesungguhnya (dengan siswa yang dipersiapkan oleh mahasiswa sendiri). Pada fase-fase model DI tersebut mahasiswa bertindak sebagai guru model yang menunjukkan keterampilan bertanya, yang dapat ditiru dan dilatihkan mahasiswa lainnya pada *peer teaching*. Model-model pembelajaran mempunyai komponen-komponen yang menjadi fitur model-model tersebut.

Kegiatan pada tahap pengimplementasian suatu model pembelajaran sedikitnya mengikuti langkah-langkah (1) merancang langkah-langkah pembelajaran (sintaks) berdasarkan fase-fase model pembelajaran; (2) merancang sistem sosial berupa pola interaksi sosial berdasarkan arahan rambu-rambu model; (3) merancang prinsip-prinsip reaksi, yaitu gambaran yang dibutuhkan dalam merespon atau menyikapi setiap aksi dan perilaku mahasiswa berdasarkan pendekatan nilai-nilai yang diarahkan rambu-rambu model; dan (4) merancang system pendukung, yaitu buku model, perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran, petunjuk buku, buku mahasiswa, lembar aktivitas mahasiswa (LAM), analisis topic, analisis tugas), dan merancang lembar observasi dan lembar tes.

Kondisi-kondisi yang diperlukan untuk keterlaksanaan model meliputi kondisi mahasiswa, susana lingkungan belajar, bahan abstraksi bersumber dari fakta dan lingkungan pembelajaran. Berdasarkan langkah (1), (2) dan (3) sedikitnya tersusun dokumen RPP yang memfasilitasi kelancaran perancangan pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan langkah ke (4), sedikitnya akan menghasilkan dokumen: buku model, perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran, petunjuk buku guru/dosen, buku siswa/mahasiswa, lembar aktivitas siswa/mahasiswa, analisis topik, analisis tugas, lembar observasi dan lembar tes.

Ketika menerapkan model-model pembelajaran, seharusnya difahami lebih dulu teori-teori yang melandasi model pembelajaran. Untuk mengecek apakah pengguna telah faham atau belum tentang teori-teori yang melandasi suatu model pembelajaran yang digunakan, hendaknya diajukan pertanyaan ini pada diri pengguna (1) pertanyaan tentang 'Hakikat Pengetahuan': Bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan menurut teori tersebut?; (2) pertanyaan tentang 'Regulasi Diri; Bagaimana peserta didik membantu dirinya tetap berada pada jalur pembelajaran dan beradaptasi terhadap tuntutan pembelajaran

²⁸Joyce, B. et al. Models of teaching (Sixth ed) Boston: Allyn and Bacon), 2000, hal 1

di ruang kelas?; ‘Aplikasi dalam Pendidikan’: Bagaimana teori tersebut menjelaskan keberhasilan dan kegagalan pembelajaran atau membantu guru menyediakan pembelajaran yang efektif?

Pengguna suatu model pembelajaran dikatakan memahami teori yang melandasi model tersebut jika pengguna dapat menjawab keempat pertanyaan di atas menurut teori tersebut. Jika pengguna belum dapat menjawab keempat pertanyaan tersebut menurut teori yang melandasi model, kemungkinan besar para pengguna model pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan penerapan model pembelajaran. Karena itu, hendaknya pengguna model mendalami teori yang melandasi model lebih dulu, sebelum menerapkan suatu model pembelajaran.

SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran berbasis penelitian dikembangkan dengan metode Riset dan Pengembangan (*Research & Development: R&D*). sebaiknya kita hanya percaya pada hasil penelitian. Mengapa? Karena model-model pembelajaran yang layak digunakan adalah model-model yang efektif mencapai kompetensi yang dirumuskan. Hanya model-model pembelajaran yang telah teruji melalui penelitianlah yang efektif mencapai kompetensi yang dirumuskan sebagai hasil belajar model-model tersebut. Jika kita menggunakan model atau metode dan/atau strategi yang bukan merupakan hasil penelitian, maka kita hanya melaksanakan pembelajaran yang diduga bisa mencapai kompetensi yang dirumuskan. Pembelajaran seperti itu tidak terarah menuju pencapaian kompetensi, dan hanya coba-coba saja. Para calon guru pemula dan *microteaching* dan PPL serta guru pemula diharapkan dapat menguasai sedikitnya 3 (tiga) model pembelajaran, yakni : *Direct Instruction (DI)*; *Cooperative Learning (CL)*; dan *Problem Based Instruction (PBI)*. Alasan yang dapat dikemukakan untuk hanya memilih ketiga model itu adalah (1) kelihantannya pembahasan tentang model pembelajaran secara mendalam belum ada tercantum dalam mata kuliah apapun yang diikuti program S1 di LPTK, sehingga untuk menguasai lebih dari 3 (tiga) model tidaklah realistic; (2) pada PLPG Unimed, model yang ditawarkan untuk guru yang disertifikasi adalah ketiga model ini (lihat modul-modul PLPG Unimed); (3) menguasai (memahami model dan mampu melaksanakannya sesuai rambu-rambu model) membutuhkan waktu yang banyak untuk latihan; dan (4) instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran belum ada yang spesifik untuk model tertentu, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut oleh *microteaching* maupun PPL maupun guru-guru yang ikut PLPG atau bagi pengawas untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan model efektif untuk pencapaian kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- _____ (2001), *Learning To Teach (Fifth Ed)*. Boston: Mc.Graw-Hill
- _____ (2004), *Guide to Field Experiences and Portfolio Development to Accompany Learning to Teach, Sixth Edition*. Boston: Mc.Graw-Hill Higher Education
- Armanto, D. dkk (2004) *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi Dan Berkonteks Lokal Bagi Guru dan siswa SD/MI di Sumatera Utara*. (Penelitian Hibah Bersaing) Medan: UNIMED.
- Bodner, M. (1986) *Constructivisme: A Theory Of Knowledge* " *Journal of Chemical Education* 63 (10), 873-877
- Dahar, R.W. (1988) *Konstruktivisme Dalam Mengajar Dan Belajar*: Pidato Jabatan Guru Besar Tetap pada FMIPA IKIP Bandung, Bandung.
- Harahap, M.B. (2005) *Efek Model Pembelajaran Konstruktivisme Kognitif-Sosial Dan Non Konstruktivis Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar Matematika Program S-1 PMIPA LPTK-FKIP Universitas (disertasi)*. Bandung: PPs UPI Bandung
- Joyce, B. et al. (1992). *Models Of Teaching (fourth ed)* Massachusetts: Allyn and Bacon
- (2000) *Models Of Teaching (Sixth ed)* Boston: Allyn and Bacon)
- Sinaga, B. (2007) *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya Batak (Disertasi)*. Surabaya: PPs UNESA Surabaya
- Van dan Berg, Euwe (Editor) (1991). *Miskonsepsi fisika dan Remediasi*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana
- Van Heuvelen, Alan (1992) *Model Of Learning And Teaching*, Cathedrlal Peak, south Africa